

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Safiinattunnaja, Wonosobo)

¹Faizal Arifin, ²Rohani*, ³Ifada Retno Ekaningrum, ⁴Fatah Syukur

^{1, 2, 3}Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang

⁴Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Alamat Email: edirohani@unsiq.ac.id,

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek strategis yang berhubungan erat dengan dinamika manusia dan lingkungannya. Pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda melalui pendekatan keagamaan yang berakar pada budaya lokal. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, internalisasi nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan penting untuk membangun masyarakat yang toleran, adil, dan damai. Moderasi beragama dimaknai sebagai upaya menyeimbangkan cara pandang dan perilaku umat dalam beragama agar terhindar dari ekstremisme dan intoleransi. Penelitian ini bertujuan mengkaji internalisasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPQ) Safiinattunnaja, Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan paradigma fenomenologis. Fokus kajian diarahkan pada sembilan nilai utama moderasi beragama, yakni al-tawaṣṣuṭ, al-i'tidāl, al-tasāmuḥ, al-syūrā, al-iṣlāḥ, al-quḍwāh, al-muwāṭanah, al-lā 'unf, dan i'tirāf al-'urf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPQ Safiinattunnaja telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, pembinaan karakter, serta hak dan kewajiban santri. Peran pengasuh dan asātiz sangat penting sebagai teladan nilai moderasi. Penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan kurikulum pesantren yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Internalisasi, moderasi beragama, pondok pesantren, karakter santri.

Abstract

Education is a strategic aspect closely linked to human dynamics and their environment. Islamic boarding schools (pondok pesantren) play a central role in shaping the character and morality of the younger generation through religious approaches rooted in local culture. In Indonesia's pluralistic context, the internalization of religious moderation values is a vital necessity for building a tolerant, just, and peaceful society. Religious moderation is understood as an effort to balance perspectives and behavior in religious practice to avoid extremism and intolerance. This study aims to examine the internalization of religious moderation values within the curriculum of the Qur'anic Boarding School (PPQ) Safiinattunnaja, Wonosobo. It employs a descriptive-qualitative method using a case study approach and a phenomenological paradigm. The study focuses on nine core values of religious moderation, namely al-tawaṣṣuṭ (moderation), al-i'tidāl (justice), al-tasāmuḥ (tolerance), al-syūrā (consultation), al-iṣlāḥ (reform), al-quḍwāh (exemplarity), al-muwāṭanah (patriotism), al-lā 'unf (non-violence), and i'tirāf al-'urf (cultural accommodation). The findings reveal that PPQ Safiinattunnaja has successfully internalized these values through educational practices, character development, and the regulation of student rights and obligations. The roles of caretakers and teachers (asātids) are crucial in modeling moderation values. This study contributes to the development of an inclusive, contextual, and culturally relevant pesantren curriculum.

Keywords: Internalization, religious moderation, Islamic boarding school, student character.

How to Cite: Arifin, F, Rohani, Ekaningrum, I. R, Syukur, F. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Al-Qalam*, Vol 26(2), 9-19.

Received 16-03-2025; Received in revised from 31-05-2025; accepted 15-06-2025

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan memerlukan perhatian serius karena selalu berhubungan erat dengan dinamika manusia dan lingkungannya (Rohmadi dan Yupi 2023:148). Pondok pesantren memiliki peran penting di tengah-tengah masyarakat dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda, karena pesantren merupakan lembaga *tafaqquh fi al-dīn* yang mencerminkan *indigenous* (keaslian budaya) Nusantara (Madjid, 1997: 3; Shidiq, 2020: 2) yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mampu menerapkan keilmuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari warganya. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah internalisasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Moderasi beragama terus menjadi isu aktual yang belum usang (*absolence*) dikarenakan Indonesia merupakan negara yang plural (Adibah dkk. 2023:284). Moderasi beragama penting dilakukan untuk membentuk cara pandang, cara bersikap dan berperilaku dengan mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Amri 2021:179). Moderasi beragama yang dimaksud menempatkan Islam sebagai agama yang *wasatīyyah*, menjauhi ekstremisme dan intoleransi, serta tercermin dalam aspek *fikrah* (pemikiran), *'aqīdah* (keyakinan), *ḥarakah* (gerakan), dan *'amaliyyah* (praktik ibadah) (Ibda dan Sofanudin 2021:174).

Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, di tengah meningkatnya pelabelan kafir terhadap orang lain (*takfīriyyah*), tindakan radikalisme dan perilaku kekerasan (Fahmi dkk. 2022:1028), moderasi beragama menjadi kebutuhan mendasar untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama bukan berarti untuk memoderasi agama, karena pada hakekatnya dalam semua ajaran agama

telah terdapat ajaran moderasi. Namun dimaksudkan untuk memoderasikan pemikiran, cara pandang dan perilaku orang yang beragama itu sendiri yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Aziz dan Anam 2021:21). Meskipun demikian, dalam praktiknya, banyak pesantren yang masih terfokus pada ajaran yang lebih konservatif, sementara kurikulum pendidikan agama yang lebih inklusif dan moderat belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang moderat dan realitas pendidikan yang terjadi di beberapa pesantren. Di satu sisi, terdapat tuntutan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang lebih luas dalam kurikulum pesantren, namun di sisi lain, implementasinya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPQ) Safiinatunnaja, yang dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan toleran di Indonesia.

Terdapat tiga rumusan masalah yang akan dijawab dalam paper ini, yaitu: (1) Bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPQ) Safiinatunnaja?; (2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pesantren tersebut?, dan; (3) Bagaimana dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Safiinatunnaja?

Unsur kebaruan (*novelty*) dalam artikel ini terletak pada pengungkapan praktik internalisasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pondok Pesantren Al-Qur'an Safiinatunnaja yang berakar pada pendekatan Pendidikan Islam Nusantara. Penelitian ini menawarkan

temuan empiris mengenai bagaimana nilai moderasi diimplementasikan secara sistematis dalam struktur pembelajaran pesantren melalui peran sentral kyai sebagai teladan moral dan agen perubahan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kurikulum pesantren berbasis Islam moderat yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di tengah masyarakat multikultural.

KERANGKA TEORI

Moderasi Beragama

Moderasi beragama berarti memahami dan menjalani ajaran agama dengan sikap seimbang, tidak berlebihan, tidak memihak secara ekstrem, dan selalu menjunjung keadilan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2024), kata “moderasi” diartikan sebagai upaya mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Seseorang yang moderat menjalani hidup dengan menyeimbangkan keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam hubungan antarpersonal maupun saat berinteraksi dengan negara. Dalam konteks pemikiran Islam, sikap moderat tercermin dalam toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap keberagaman mazhab maupun agama. Perbedaan tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama, selama dilandasi semangat kemanusiaan (Amri 2021:80). Keyakinan akan kebenaran agama sendiri tidak semestinya dijadikan alasan untuk merendahkan agama lain. Dengan cara pandang ini, kerukunan antarumat beragama bisa terwujud, seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah.

Moderasi beragama mengacu pada sikap beragama yang menghindari ekstremisme dan mengutamakan prinsip keseimbangan, toleransi, serta saling menghargai antarumat beragama. Di kalangan umat Islam, Muhammad Rasyid Ridla (w. 1935 M) dan Mahmud Syaltut (w. 1963 M) merupakan dua tokoh yang mula-mula memperkenalkan istilah “Islam

moderat” atau *Waṣaṭiyyah al-Islām*. Mereka merujuk istilah ini pada kata *waṣaṭ* yang termuat dalam Al-Qur’an (QS. al-Baqarah [2]:143). Dari kata tersebut lahirlah istilah *waṣaṭiyyah* yang bermakna moderasi. Disusul pemikiran dari Yusuf Al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi, dan Muhammad Al-Ghazali yang menyebarluaskan penggunaan istilah *waṣaṭiyyah*. Mereka kembali mengangkat istilah ini dalam berbagai diskusi keagamaan sejak tahun 1970-an hingga kini. Secara etimologis, *waṣaṭiyyah* berasal dari kata *waṣaṭ* (bahasa Arab). Kata ini secara harfiah berarti “tengah”, “pertengahan”, atau “posisi di antara dua titik dengan jarak yang sama”. Menurut Ibnu Mandzur (dalam Aziz dan Anam 2021:16), makna lain dari kata ini juga bisa berarti “yang terbaik/terpilih” (*afḍal*), “pilihan” (*khiyār*), atau “terbagus” (*ajwād*).

Moderasi beragama tidak hanya menjadi dasar keagamaan, tetapi juga kerangka etik untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Moderasi beragama dimaksudkan sebagai upaya deradikalisasi untuk menghadapi ideologi keagamaan transnasional yang sering kali tidak sesuai dengan keragaman sosial dan budaya Indonesia. Para tokoh pesantren, sebenarnya telah melakukan upaya deradikalisasi berbasis budaya melalui berbagai gagasan yang memiliki benang merah yang sama. *Pertama*, KH. Abdurrahman Wahid mengenalkan konsep *Pribumisasi Islam* yang menempatkan Islam dalam dialog aktif dengan budaya lokal. Gus Dur menegaskan bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah kelompok *silent majority* yang toleran dan santun. Oleh karena itu, Gus Dur mengedepankan *tasāmuh* sebagai sikap utama untuk menghadirkan Islam yang ramah dan terbuka dalam realitas kebangsaan yang pluralistik. Konsep ini menjadi pilar penting dalam meneguhkan pluralisme dan mencegah radikalisme. *Kedua*, KH. Sahal Mahfudz merumuskan *Fiqih Sosial* yang memahami fikih bukan semata-mata sebagai hukum legal formal,

melainkan sebagai etika sosial. Pendekatan ini relevan dalam konteks moderasi beragama karena mengedepankan *i'tidāl* dan *tawāzun* dalam menghadirkan keadilan sosial dan memberdayakan umat. Fiqih Sosial ini juga memuat semangat *amar ma'rūf nahi munkar* dalam arti transformasi sosial menuju kemaslahatan bersama.

Ketiga, KH. Hasyim Muzadi menekankan pentingnya pendekatan integratif melalui konsep *Islam Rahmatan lil 'Ālamīn*. Ia menggabungkan dimensi *fiqh al-aḥkām* (normatif), *fiqh al-da'wah* (komunikatif), dan *fiqh al-siyāsah* (strategis) dalam kerangka yang proporsional. Dengan begitu, Islam tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga inspirasi perdamaian dalam relasi internal umat maupun antaragama. *Keempat*, KH. Said Aqil Siroj memformulasikan konsep *Islam Nusantara*, yakni ekspresi Islam substantif yang berpadu dengan budaya lokal. Di sini, *i'tirāf al-'urf* (pengakuan terhadap budaya) menjadi instrumen penting dalam membentuk masyarakat yang religius sekaligus inklusif. Konsep ini menegaskan bahwa budaya bukanlah penghalang agama, tetapi menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai keislaman yang kontekstual. *Kelima*, KH. Yahya Cholil Staquf mengembangkan *Fiqh Peradaban* sebagai respons atas perubahan global. Ia memandang bahwa dinamika peradaban, baik dalam ranah politik, norma sosial, demografi, maupun globalisasi, menuntut formulasi baru dalam memahami hukum Islam. Dengan semangat *tawassuṭ* dan *i'tidāl*, Fiqih Peradaban menjadi jalan moderat untuk menghadirkan Islam sebagai solusi damai bagi tantangan global masa kini (Rosidin dan Arfan 2024:178).

Dari kelima gagasan tersebut, terlihat bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi sikap individual, melainkan juga strategi kultural yang mampu merawat kebangsaan, mencegah ekstremisme, dan membangun harmoni antarumat. Dalam konteks ini, pesantren, sebagai benteng tradisi Islam Nusantara, memiliki peran sentral dalam mentransformasikan nilai-

nilai ini kepada generasi muda. Moderasi beragama yang dikembangkan secara kultural terbukti menjadi benteng efektif terhadap radikalisme yang berakar pada pemahaman agama yang *rigid* dan *ahistoris*. Menurut Al-Qaradhawi (dalam Amri 2021:80), terdapat sejumlah prinsip moderasi, di antaranya: (1) memahami Islam secara menyeluruh, (2) menyeimbangkan syariat dengan dinamika zaman, (3) mendukung perdamaian dan nilai-nilai kemanusiaan, (4) mengakui keberagaman agama, budaya, dan politik, serta (5) menghormati hak-hak kelompok minoritas. Oleh karenanya, internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam adalah sebuah langkah yang tidak hanya relevan dalam konteks global, tetapi juga sangat penting dalam konteks Indonesia yang memiliki masyarakat plural dengan beragam latar belakang agama dan budaya. Dalam hal ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kurikulumnya.

Pendidikan Islam yang moderat harus mengajarkan prinsip-prinsip agama yang tidak hanya mengutamakan aspek ritual semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung keharmonisan hidup di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. M. Quraish Shihab (dalam Mudrik 2023:2013) menyatakan bahwa seluruh ajaran Islam pada dasarnya bersifat moderat, sehingga umat Islam pun seharusnya bersikap moderat. Oleh karena itu, dalam konteks pesantren, pendidikan Islam moderat tidak hanya difokuskan pada pengajaran teks-teks klasik, tetapi juga pada pengembangan sikap santri untuk menjadi individu yang toleran, terbuka, dan bisa menerima perbedaan.

Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari kata "*curir*" (Yunani) yang berarti pelari, dan "*curere*" yang merujuk pada lintasan atau arena berpacu. Pada

masa Romawi kuno, kurikulum dimaknai sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis awal hingga mencapai garis akhir (Ramayulis 2012:230). Istilah ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan sejak tahun 1955, dengan makna sebagai kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di perguruan tinggi (Tafsir 2001:80). Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi (Nata 2012:115). Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki makna yang lebih mendalam. Pendidikan Islam sendiri merupakan upaya pembinaan baik secara jasmani maupun rohani, yang diarahkan untuk membentuk pribadi unggul menurut standar nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi muslim sejati—yakni individu yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam berpikir, memilih, bertindak, dan bertanggung jawab. Pendidikan ini diarahkan agar manusia memiliki jati diri yang luhur di hadapan Allah SWT, dengan tujuan utama merealisasikan ajaran-ajaran Ilah. Kurikulum ini bersumber dari ajaran Islam yang digali melalui al-Qur'an dan hadis, serta dilengkapi dengan ijtihad rasional atau *ra'yu* sebagai sumber ajaran ketiga (Nur Adnan Saputra dkk. 2021:288). Kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai rancangan yang memuat aturan-aturan terkait materi dan isi pembelajaran yang menjadi panduan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, pada hakekatnya, kurikulum pendidikan Islam merupakan serangkaian aktivitas terstruktur yang mencakup perencanaan materi ajar, strategi pembelajaran, dan sarana pendukung, dengan tujuan utama membentuk peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Dari teori kurikulum pendidikan Islam ini terdapat landasan bahwa kurikulum pesantren perlu didesain secara fleksibel untuk mencakup tidak hanya aspek pengajaran agama yang normatif (*tafaqquh fi al-dīn*), tetapi juga nilai-nilai

aplikatif (*'ilm al-hāl*) yang mendukung moderasi beragama. Dalam konteks tradisi pesantren, kurikulum yang baik harus mampu menyeimbangkan antara pengajaran yang mendalam mengenai ajaran Islam dengan pendidikan yang memperkenalkan santri pada realitas sosial yang plural. Dalam hal ini, internalisasi nilai moderasi beragama harus tercermin dalam setiap mata pelajaran, baik yang bersifat normatif (misalnya aqidah dan fiqh) maupun yang lebih aplikatif (seperti akhlak dan tasawuf). Melalui kurikulum yang demikian, maka pendidikan di pesantren memberi penekanan pada pembentukan kepribadian santri yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, bersikap terbuka terhadap perbedaan, dan bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini, karakter moderat yang diinginkan bukan hanya ditanamkan melalui pengajaran teori maupun pengajaran kitab kuning (*al-kutub al-muqarrarah*), tetapi juga melalui contoh dan pengalaman sehari-hari di pesantren, yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan asli nusantara telah mengajarkan pola pendidikan Islam yang berciri khas Nusantara. Pola ini berperan sebagai kerangka budaya yang memadukan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Pendekatan ini sangat relevan dengan konteks pesantren di Indonesia, yang sering kali menginternalisasikan budaya setempat dalam praktik keagamaan. Dalam konteks PPQ Safiinatunnaja, pendidikan Islam Nusantara bukan hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama. Dengan demikian, definisi konseptual dari nilai moderasi beragama dalam studi ini adalah suatu sikap yang menekankan keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama. Secara operasional, nilai ini dapat diukur melalui sejauh mana kurikulum pesantren menanamkan sikap-sikap seperti

penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, serta kemampuan untuk berdialog dengan kelompok lain yang memiliki pandangan agama atau budaya berbeda. Dengan demikian, kerangka teori ini memberikan dasar untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dalam kurikulum PPQ Safiinatunnaja, serta bagaimana proses ini berdampak pada pembentukan karakter santri yang lebih inklusif, toleran, dan terbuka. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan antara teori pendidikan Islam yang moderat dengan praktik implementasi kurikulum pesantren yang lebih kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam kerangka paradigma fenomenologis (Fiantika 2022:134). Fokus utamanya adalah satu objek, yakni moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPQ) Safiinatunnaja Kalibebber Wonosobo. Kasus ini dikaji secara mendalam guna mengungkap realitas yang melatarbelakangi internalisasinya. Menurut Huberman dan Miles (dalam Sugiyono, 2008: 246; Citriadin, 2020: 104), analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup proses memilah dan mengelompokkan data untuk merumuskan hipotesis kerja yang kemudian dikembangkan menjadi temuan teoritis. Dalam kerangka kajian pedagogi sosial, proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta verifikasi data (*verifying*) terkait strategi internalisasi moderasi beragama, tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dan dampak dari internalisasi moderasi tersebut di PPQ Safiinatunnaja Wonosobo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di PPQ Safiinatunnaja

Karakter moderasi beragama dalam tradisi pesantren dibangun atas berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar seperti *at-tawassuʿ* (sikap tengah/moderat), *at-tawāzun* (seimbang), *at-tasāmuḥ* (toleransi), *al-iʿtidāl* (tegak lurus/proporsional), *amar maʿrūf nahy ʿan al-munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), serta *maṣlaḥah mursalah* (kebijakan yang mempertimbangkan kemaslahatan umum). Prinsip-prinsip ini diperkuat dengan nilai-nilai *al-ukhūwah*, yang mencakup *al-ukhūwah al-islāmiyyah* (persaudaraan sesama Muslim), *al-ukhūwah al-waṭaniyyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *al-ukhūwah al-basyariyyah* atau *al-ukhūwah al-insāniyyah* (persaudaraan kemanusiaan). Selain itu, nilai-nilai dalam *mabādiʾ khaira ummah* seperti *aṣ-ṣidq* (kejujuran), *al-amānah wa al-wafāʾ bi al-ʿahd* (menunaikan amanah dan menepati janji), *al-ʿadālah* (keadilan), *at-taʾāwun* (kerja sama), dan *al-istiqāmah* (konsistensi) menjadi dasar etika sosial-keagamaan (Ibda dan Sofanudin 2021:174).

Salah satu ciri utama moderasi beragama adalah tumbuhnya kesadaran inklusif, termasuk dalam tradisi pesantren. Dalam konteks ini, terdapat lima karakter utama yang menunjukkan inklusivitas pesantren. *Pertama*, pesantren memiliki semangat kebangsaan yang kuat, sebagaimana tercermin dalam keterlibatannya sejak masa perjuangan kemerdekaan, dengan tokoh-tokoh seperti Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, hingga KH. Hasyim Asy'ari yang aktif melawan kolonialisme. *Kedua*, pesantren tidak mengenal diskriminasi sosial; para santri berasal dari latar belakang etnis, kelas sosial, bahkan agama yang beragam, serta tidak harus berasal dari kalangan kiai. *Ketiga*, tradisi fikih di pesantren menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat dalam persoalan cabang (*furūʿiyyah*), dan perbedaan pandangan antarulama direspon dengan sikap saling menghormati. *Keempat*, pesantren menginternalisasi nilai-nilai

tasawuf yang menekankan cinta kasih, ketakwaan, dan penghargaan terhadap sesama tanpa memandang status sosial, sehingga hubungan antara kiai dan santri bersifat egaliter dan penuh kasih sayang. Kelima, pesantren bersikap adaptif terhadap perubahan dengan berpegang pada prinsip *al-muḥāfaẓah ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*, yakni menjaga tradisi yang baik sambil terbuka pada inovasi yang lebih baik, menjadikan pesantren mampu bertahan dan relevan dalam arus modernisasi (Shidiq dan Nugroho 2022:173–74).

PPQ Safiinattunnaja yang terletak di Kalibeber Mojotengah Wonosobo merupakan salah satu pesantren yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama (*tafaqquh fi al-dīn*), tetapi juga secara aktif menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan santri sehari-hari (Shidiq, 2025). Dengan total 426 santri putra dan putri, pondok ini menaungi tiga kelompok utama: santri tahfidz yang mendalami keilmuan al-Qur’an, santri salaf yang mendalami kajian kitab kuning, serta santri yang juga berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa pada jenjang pendidikan formal (Yahya, Rohani, dan Anas 2024:3). Keberagaman latar belakang dan aktivitas pendidikan ini menjadikan PPQ Safiinattunnaja sebagai ruang belajar yang kaya akan nilai-nilai inklusif dan multikultural yang sarat nilai-nilai moderasi beragama.

Keberagaman tersebut semakin tampak dari asal geografis para santri yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Jawa, Lampung, Kalimantan, hingga Papua. Masing-masing membawa latar budaya, adat istiadat, dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Situasi ini menjadikan pondok pesantren sebagai ruang interaksi lintas budaya, sekaligus laboratorium sosial tempat nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai tumbuh dan berkembang secara alamiah (Rendi 2025; Shidiq 2025). Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama di PPQ Safiinattunnaja bukan

hanya sekadar wacana, tetapi menjadi praktik dalam interaksi sehari-hari warga pesantren. Pesantren yang diasuh oleh KH. Dr. Ngarifin Shidiq, AH., M. Pd.I ini memiliki *qānūn* (tata tertib) yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Pada Bab III tentang Hak dan kewajiban tertulis beberapa aturan yang selaras dengan “basis normatif sembilan nilai moderasi beragama” yang dirumuskan dalam wacana keislaman kontemporer (Aziz dan Anam 2021:34–64). Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 1, Hak Santri yang menyatakan bahwa santri PPQ Safiinattunnaja berhak untuk: (1) Mendapatkan pengajaran dan pembinaan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Aswaja an-Nahdliyah dan prinsip Islam *rahmatan lil ‘ālamīn*; (2) mendapatkan perlindungan dari perilaku diskriminatif, kekerasan, dan tindakan bullying; (3) Berpartisipasi dalam forum musyawarah dan pengambilan keputusan secara demokratis; (4) Mendapatkan pembinaan akhlak, karakter dan keteladanan dari pengasuh, *asātiz* dan sesama santri; (5) Memperoleh fasilitas dan layanan pendidikan (Yahya dkk. 2024:11).

Sementara pada pasal 2, Kewajiban Santri, terdapat aturan santri PPQ Safiinattunnaja berkewajiban untuk: (1) Menjalankan syariat Islam sesuai dengan ajaran Aswaja an-Nahdliyah yang seimbang (*tawāzun*), moderat (*tawaṣṣuṭ*), toleran (*tasāmuh*), dan proporsional (*i’tidāl*); (2) Setia kepada Pancasila, UUD 1945 dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; (3) Bersikap adil dalam setiap perkataan, dan perbuatan; (4) Menghargai perbedaan dan keragaman; (5) ikut serta dalam permusyawaratan santri, baik di kamar, maupun di komplek; (6) menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan kamar dan pondok pesantren; (7) Menghindari perilaku kekerasan, intimidatif, dan diskriminatif dalam bentuk apa pun; (8) Menghormati adat istiadat dan kearifan lokal yang sejalan dengan syariat Islam, (9) Menjaga nama baik PPQ Safiinattunnaja (Yahya dkk. 2024:12).

Dalam *qānūn* (tata tertib) santri PPQ Safiinatunnaja ini telah nampak adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam *Qānūn* (Tata Tertib) PPQ Safiinatunnaja

N o	<i>Qānūn</i> PPQ Safiinatunnaja	Basis normatif nilai moderasi beragama	Landasan Teologis
A Hak Santri			
1	Mendapatkan pengajaran dan pembinaan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Aswaja an-Nahdliyah dan prinsip Islam <i>rahmatan lil 'ālamīn</i>	<i>al-Tawaṣṣuṭ</i> , <i>al-I'tidāl</i> , <i>al-Tasāmuḥ</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 143; QS. Al-Anbiyā' [21]: 107
2	mendapatkan perlindungan dari perilaku diskriminatif, kekerasan, dan tindakan bullying	<i>al-Lā 'Unf</i> , <i>al-I'tidāl</i> , <i>al-Tasāmuḥ</i>	QS. Al-Hujurāt [49]: 11; QS. An-Nahl [16]: 125
3	Berpartisipasi dalam forum musyawarah dan pengambilan keputusan secara demokratis	<i>al-Syūrā</i> , <i>al-Iṣlāḥ</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 143; QS. Al-Anbiyā' [21]: 107
4	Mendapatkan pembinaan akhlak, karakter dan keteladanan dari pengasuh, <i>asātiz</i> dan sesama santri	Nilai <i>al-Qudwah</i> , <i>al-Iṣlāḥ</i> , <i>al-Tawaṣṣuṭ</i>	QS. Al-Hujurāt [49]: 11; QS. An-Nahl [16]: 125
5	Memperoleh fasilitas dan layanan pendidikan	<i>al-I'tidāl</i> , <i>al-Muwāṭanah</i>	QS. Al-Syūrā [42]: 38
B Kewajiban Santri			
1	Menjalankan syariat Islam sesuai dengan ajaran Aswaja an-Nahdliyah yang seimbang (<i>tawāzun</i>), moderat (<i>tawaṣṣuṭ</i>), toleran (<i>tasāmuḥ</i>), dan proporsional (<i>i'tidāl</i>);	<i>al-Tawaṣṣuṭ</i> , <i>al-Tasāmuḥ</i> , <i>al-I'tidāl</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 143; QS. Al-Nahl [16]: 125
2	Setia kepada Pancasila, UUD 1945 dan Negara Kesatuan Republik Indonesia	<i>al-Muwāṭanah</i>	QS. Al-Nisā' [4]: 59
3	Bersikap adil dalam setiap perkataan, dan perbuatan	<i>al-I'tidāl</i>	QS. Al-Mā'idah [5]: 8
4	Menghargai perbedaan dan keragaman	<i>al-Tasāmuḥ</i> , <i>al-Tawaṣṣuṭ</i>	QS. Al-Hujurāt [49]: 13
5	ikut serta dalam permusyawaratan santri, baik di	<i>al-Syūrā</i>	QS. al-Syūrā [42]: 38

N o	<i>Qānūn</i> PPQ Safiinatunnaja	Basis normatif nilai moderasi beragama	Landasan Teologis
	kamar, maupun di komplek		
6	menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan kamar dan pondok pesantren	<i>al-Iṣlāḥ</i> , <i>al-Qudwah</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 205
7	Menghindari perilaku kekerasan, intimidatif, dan diskriminatif dalam bentuk apa pun	<i>al-Lā 'Unf</i> , <i>al-Tasāmuḥ</i> , <i>al-I'tidāl</i>	QS. Al-Hujurāt [49]: 11
8	Menghormati adat istiadat dan kearifan lokal yang sejalan dengan syariat Islam	<i>I'tirāf al-'Urf</i>	QS. Al-A'rāf [7]: 199
9	Menjaga nama baik PPQ Safiinatunnaja	<i>al-Qudwah</i> , <i>al-Iṣlāḥ</i>	QS. Al-Hujurāt [49]: 6

Sumber: Yahya dkk. dan penulis (2024:11–12) dan penulis

Hak dan kewajiban santri di PPQ Safiinatunnaja sebagaimana tersaji dalam tabel di atas sesuai dengan basis normatif sembilan nilai moderasi beragama yang menjadi landasan dalam membangun kultur pendidikan Islam yang ramah, inklusif, dan berkeadaban. Kesembilan nilai tersebut adalah nilai *al-tawaṣṣuṭ* (sikap tengah), *al-i'tidāl* (adil dan proporsional), *al-tasāmuḥ* (toleransi), *al-syūrā* (musyawarah), *al-iṣlāḥ* (perbaikan), *al-qudwah* (keteladanan), *al-muwāṭanah* (cinta tanah air), *al-lā 'unf* (anti kekerasan), dan *i'tirāf al-'urf* (ramah budaya).

Pertama, nilai *al-tawaṣṣuṭ* (sikap tengah atau moderat). Secara bahasa, *al-tawaṣṣuṭ* berarti posisi yang berada di antara dua kutub ekstrem, dengan makna tidak berlebih-lebihan maupun meremehkan dalam beragama. Secara terminologis, *al-tawaṣṣuṭ* merujuk pada prinsip berpikir dan bertindak secara seimbang, lurus, dan tidak ekstrem dalam berbagai hal (Aziz dan Anam 2021:34). Dalam praktiknya di PPQ Safiinatunnaja, nilai ini tercermin dalam sikap hidup santri yang menolak sikap *ifrāt* (berlebihan) dan *ghuluw* (melampaui batas) dalam beragama, serta menghindari sikap *tafrīt* (sikap meremehkan) dan *jafā'*

(menyepelkan) kewajiban agama (Shidiq 2025). Dengan demikian, *al-tawaṣṣuṭ* menjadi fondasi utama dalam menciptakan harmoni sosial dan keberagamaan di lingkungan pesantren. Nilai *al-tawaṣṣuṭ* yang menjadi fondasi utama moderasi beragama di PPQ Safiinatunnaja tidak hanya hadir sebagai konsep teoretis, melainkan membentuk praktik keseharian santri. Sikap pertengahan ini berdampak positif terhadap cara berpikir dan bertindak santri, sehingga menjauhkan dari sikap ekstrem kiri maupun kanan. Di PPQ Safiinatunnaja, para santri dididik untuk mampu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta antara urusan dunia dan akhirat (Rendi 2025). Nilai ini terefleksi dalam keseharian mereka yang tidak hanya tekun beribadah secara individual, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial seperti *roan* (kerja bakti), musyawarah (diskusi) lintas budaya, dan pengembangan diri secara akademik maupun spiritual (Yahya dkk. 2024:10). Nilai *al-tawaṣṣuṭ* juga terkait dengan menjaga keharmonisan antara doktrin agama dan pengetahuan kontemporer (Aziz dan Anam 2021:35), sehingga mampu menciptakan ruang bagi santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Dalam praktiknya, para santri PPQ Safiinatunnaja dilatih untuk merespons perbedaan pandangan secara terbuka dan proporsional, sehingga nilai ini tidak hanya membentuk pemikiran, tetapi juga membimbing perilaku dan sikap sosial mereka. Sebagai nilai yang memiliki posisi sentral, nilai *tawaṣṣuṭ* kerap mewarnai pembahasan dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama lainnya yang dijalankan di pondok, seperti menjauhi sikap *taṭarruf* (ekstremisme), toleransi, keadilan, dan musyawarah (Anas 2025).

Kedua, nilai *al-I'tidāl* (adil dan proporsional). Nilai *i' tidāl* menempati posisi penting dalam sembilan prinsip moderasi beragama karena mengajarkan keadilan, keseimbangan, dan proporsionalitas dalam bertindak. Dalam

bahasa Arab, *i' tidāl* bermakna keadilan, sejajar dengan makna *tawaṣṣuṭ*. Namun, jika *tawaṣṣuṭ* menekankan sikap tengah dalam berpikir dan bersikap, maka *i' tidāl* lebih menegaskan pada keberpihakan terhadap keadilan secara konkret dalam tindakan. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Maidah [5]:8 yang menuntut umat Islam untuk menjadi saksi kebenaran dan berlaku adil bahkan kepada pihak yang tidak disukai (Aziz dan Anam 2021:39). Di lingkungan PPQ Safiinatunnaja, nilai ini tercermin dalam pembiasaan sikap adil dalam hubungan antarsantri, antara santri dan guru (kyai dan asatiz), serta dalam pengambilan keputusan pondok. Misalnya, dalam pembinaan disiplin, penegakan aturan (*qanūn*) dilakukan tanpa pandang bulu, tidak diskriminatif, dan selalu disertai penjelasan rasional agar santri memahami makna keadilan substansial, bukan sekadar hukuman (Luthfiyati 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter di PPQ Safiinatunnaja ini tidak hanya mencetak ketaatan, tetapi juga menginternalisasi keutamaan moral '*adl*' sebagai landasan hidup bermasyarakat. Adil, yang merupakan bentuk lain dari *i' tidāl*, mengajarkan untuk menunaikan hak dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, berdasarkan profesionalitas dan prinsip yang kokoh. Dalam hal ini, *i' tidāl* mengedepankan sikap jujur, konsisten dalam prinsip, serta teguh dalam menegakkan keadilan, tanpa terpengaruh oleh situasi atau kondisi apapun (Aziz dan Anam 2021:40). PPQ Safiinatunnaja menginternalisasikan nilai *i' tidāl* sebagai dasar dalam membentuk karakter santri, dengan mengutamakan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Melalui pengajaran nilai ini, diharapkan santri dapat mengembangkan sikap yang tidak hanya memperjuangkan hak-haknya, tetapi juga mengutamakan kepentingan bersama. Dalam prakteknya, *i' tidāl* mengajarkan untuk selalu memperhatikan kemaslahatan bersama, sehingga santri tidak hanya memperjuangkan kebenaran, tetapi juga berfokus pada kebermanfaatan bagi

masyarakat secara lebih luas (Anas 2025; Rendi 2025).

Ketiga, nilai *al-Tasamuh* (toleransi). Konsep ini berarti sikap yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan dan memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan dan mengekspresikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dalam pengertian ini, *tasamuh* mencakup sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Hal ini bukan berarti menyamakan segala keyakinan atau pandangan, melainkan menghargai dan menghormati keberagaman tersebut (Aziz dan Anam 2021:43–44). Dalam konteks Islam, *tasamuh* lebih pada penghargaan terhadap pemeluk agama lain tanpa memaksakan keyakinan dan tanpa mengikuti pandangan mereka (QS. al-Kāfirūn [109]; QS. al-Syūrā [42]:15). *Tasamuh* memiliki akar dalam ajaran Al-Qur'an, yang mengajarkan untuk menghargai perbedaan (QS. al-Hujarāt [49:13] dan menghindari sikap memaksakan kehendak kepada orang lain (QS. al-Baqarah [2]:256). Nilai *tasamuh* ini dapat membentuk karakter santri yang tidak hanya sekadar memahami ajaran agama dengan cara yang moderat, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan saling menghargai keragaman dalam kehidupan sehari-hari (Rendi 2025). Secara praktis, internalisasi moderasi beragama melalui *tasamuh* di PPQ Safiinatunnaja bukan hanya dilihat dari sikap saling menghargai antar-santri, tetapi juga bagaimana mereka mampu bekerja sama dalam menghadapi keberagaman di lingkungan luar pesantren. Hal ini tercermin dalam cara mereka bersikap terhadap orang yang memiliki latar belakang berbeda, baik dalam agama maupun budaya (Hanum 2025; Yahya 2025).

Keempat, nilai *al-Syūrā* (musyawarah). Secara bahasa, *al-Syūrā* berarti “mengambil”, “melatih”, “menyodorkan diri”, atau “meminta

pendapat/nasihat”. Menurut al-Raghib al-Ashfahani, musyawarah adalah proses pertukaran pendapat, di mana satu pendapat ditimbang dengan pendapat lainnya untuk menghasilkan keputusan bersama yang disepakati. Dengan demikian, *al-Syūrā* mencerminkan aktivitas kolektif dalam memusyawarahkan suatu perkara guna mencari solusi terbaik yang mengutamakan kemaslahatan bersama. Musyawarah merupakan proses deliberatif yang tidak hanya menyatukan pendapat, tetapi juga menggali kebenaran melalui argumen yang jernih, logis, dan bersandar pada prinsip-prinsip nilai luhur. Meski keputusan mayoritas bisa menjadi acuan, musyawarah tidak semata-mata mengikuti suara terbanyak, melainkan mengedepankan pertimbangan rasional dan etis yang merujuk pada nilai-nilai universal seperti keadilan, persaudaraan, kesetaraan, dan tanggung jawab (Aziz dan Anam 2021:45–56). Di PPQ Safiinatunnaja, nilai musyawarah menjadi salah satu sarana penting dalam internalisasi moderasi beragama. Melalui praktik musyawarah, santri dibiasakan untuk menyelesaikan perbedaan pandangan dengan cara yang inklusif dan dialogis. Proses ini menanamkan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, yang merupakan inti dari semangat moderasi (Luthfiyati 2025). Musyawarah di lingkungan PPQ Safiinatunnaja tidak sekadar dijadikan forum pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Dalam forum-forum santri, seperti diskusi kelas, rapat ppondok, atau forum keputrian, nilai-nilai musyawarah ditanamkan agar santri mampu menyampaikan pendapat dengan santun, mendengarkan orang lain dengan terbuka, serta mencari titik temu demi kemaslahatan bersama. Sikap ini mencerminkan praktik beragama yang damai, adil, dan penuh tanggung jawab sosial (Anas 2025; Luthfiyati 2025). Selain itu, praktik musyawarah juga menjadi bentuk aktualisasi nilai keislaman yang menghargai kebhinekaan dan mendorong

santri untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial secara moderat. Dalam musyawarah, perbedaan bukan dihindari, melainkan dikelola secara konstruktif sebagai bentuk pembelajaran hidup bersama dalam keberagaman (Rendi 2025). Dengan demikian, musyawarah menjadi media strategis dalam membentuk santri yang moderat, dialogis, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat serta mendorong santri untuk bersikap moderat dalam menyikapi perbedaan, berperilaku adil dalam berinteraksi, serta terbiasa dengan budaya dialog dalam penyelesaian masalah (Anas 2025).

Kelima, nilai *al-Isḥāḥ* (perbaikan). Secara etimologis, *al-isḥāḥ* berarti tindakan memperbaiki, meluruskan, atau mengembalikan sesuatu pada fungsi asalnya. Istilah ini bermakna luas, mulai dari perilaku baik yang mendatangkan kebaikan bersama, hingga peran aktif dalam menyelesaikan konflik atau perselisihan secara damai dan adil. Dalam konteks keislaman, *al-isḥāḥ* merujuk pada tindakan reformatif dan konstruktif yang bertujuan menciptakan kemaslahatan umum. Prinsip dasarnya berpijak pada kaidah klasik *al-muḥāfaẓah ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhẓu bi al-jadīd al-aṣlah*—menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Dengan kata lain, *al-isḥāḥ* adalah upaya sadar untuk menghadirkan perubahan yang berakar pada nilai-nilai luhur, serta responsif terhadap perkembangan zaman (Aziz dan Anam 2021:50). Di PPQ Saffiinatunnaja, semangat *al-isḥāḥ* dijadikan landasan dalam pengembangan pola pikir dan sikap santri yang moderat. Internalisasi nilai *al-isḥāḥ* tercermin dalam pembiasaan untuk bersikap aktif dalam menciptakan suasana kehidupan yang damai, harmonis, dan membangun. Santri dibimbing agar mampu menjadi agen perbaikan, baik dalam ranah pemikiran keagamaan, sosial, maupun budaya, dengan pendekatan yang dialogis dan solutif (Shidiq 2025). Nilai *al-isḥāḥ* yang ditanamkan bukan sekadar menyelesaikan konflik, tetapi juga

membentuk kesadaran bahwa perubahan dan perbaikan adalah bagian dari misi keagamaan. Dalam praktiknya, Pengasuh dan pengurus pesantren mendorong para santri untuk berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial sekitar, seperti melalui program pengabdian masyarakat, bhakti sosial, penyuluhan agama, serta pelibatan dalam forum diskusi (*baḥṣ al-masā’il*) yang menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu umat. Proses ini melatih santri agar memiliki kepekaan sosial, sikap kritis, serta kesiapan menjadi pelopor perdamaian di tengah perbedaan (Luthfiyati 2025). Di PPQ Saffiinatunnaja, nilai *al-isḥāḥ* juga menjadi prinsip dalam membangun keseimbangan antara tradisi pesantren dan dinamika modernitas. Santri tidak hanya diajarkan untuk menjaga nilai-nilai lama yang baik, tetapi juga terbuka terhadap pembaruan sepanjang membawa maslahat. Hal ini menumbuhkan sikap terbuka, adaptif, dan kritis, sekaligus menjadikan santri sebagai pribadi yang kokoh dalam prinsip namun fleksibel dalam menghadapi perubahan (Yahya 2025).

Keenam, nilai *al-Qudwah* (keteladanan). Secara etimologis, *al-qudwah* berarti memberi teladan atau menjadi contoh yang baik dalam kehidupan. Konsep ini sejalan dengan istilah *uswatun ḥasanah* yang mengacu pada keteladanan Rasulullah saw. (QS. al-Aḥzāb [33]:21) sebagai figur panutan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam relasi sosial, keluarga, maupun ibadah. Keteladanan tersebut bukan hanya bersifat simbolik, tetapi praktis dan menyentuh ranah keseharian, seperti digambarkan dalam perilaku Rasulullah yang penuh kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian. *Al-Qudwah* mencakup kepemimpinan moral yang berorientasi pada kesejahteraan umat, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap sesama makhluk. Sebagai nilai dasar dalam Islam, *al-qudwah* menempatkan seseorang tidak hanya sebagai pengikut yang taat, tetapi juga sebagai pemimpin yang inspiratif dan transformatif (Aziz dan Anam 2021:52–

54). Di PPQ Safiinatunnaja, *al-qudwah* dijadikan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter santri yang moderat dan berintegritas. Internalisasi nilai ini diwujudkan melalui keteladanan perilaku para pengasuh, ustadz, dan pembina dalam interaksi sehari-hari—baik dalam hal ibadah, akhlak, kedisiplinan, maupun sikap sosial (Hanum 2025). Keteladanan yang konsisten ini menjadi medium efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam yang ramah, adil, dan inklusif kepada para santri (Ashof 2025). Model kepemimpinan berbasis keteladanan di PPQ Safiinatunnaja menciptakan kultur belajar yang inspiratif. Santri tidak hanya dibekali pengetahuan normatif, tetapi juga dituntun dengan contoh konkret tentang bagaimana nilai keislaman dijalankan secara nyata dan berimbang. Dalam hal ini, nilai *al-qudwah* berperan besar dalam membentuk santri menjadi pribadi yang mampu menjadi panutan di tengah masyarakat—yakni pribadi yang mampu mempraktikkan nilai keadilan, menghargai keberagaman, dan bersikap solutif dalam menghadapi persoalan umat (Hanum 2025). Nilai *al-qudwah* juga diperkuat dengan pembiasaan kegiatan yang mencerminkan integritas moral, seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Santri dilatih agar tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga pelaku perubahan yang membawa misi *rahmatan lil ‘ālamīn* (Ashof 2025).

Ketujuh, nilai *al-Muwāṭānah* (cinta tanah air). *Al-Muwāṭānah* adalah konsep yang mencerminkan penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan penghormatan terhadap kewarganegaraan. Istilah ini menegaskan bahwa seseorang, tanpa memandang latar belakang agama, berhak dan wajib untuk hidup sebagai warga negara yang taat, berkontribusi bagi kemaslahatan bersama, serta memiliki loyalitas terhadap tanah airnya (Siroj 2015). Menurut Yusuf al-Qardāwī (dalam Aziz dan Anam 2021:55), nasionalisme (*al-waṭaniyyah*) dan kewarganegaraan (*al-muwāṭānah*) bukanlah sesuatu yang

bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual umat Muslim dalam membangun peradaban. Walaupun Al-Qur’an tidak secara eksplisit menyebut istilah cinta tanah air, tetapi spirit *al-muwāṭānah* dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang menunjukkan kecintaan terhadap kampung halaman, seperti dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 85, yang menyinggung tentang kembalinya Nabi Muhammad saw. ke tanah kelahirannya. Praktik nyata dari nilai ini juga tercermin dalam Piagam Madinah, di mana Rasulullah saw. menyusun perjanjian bersama berbagai kelompok agama dan suku untuk hidup berdampingan, saling menghormati hak dan kewajiban, serta membangun tatanan sosial yang damai dan berkeadilan (Aziz dan Anam 2021:55–57). Internalisasi nilai *al-Muwāṭānah* di PPQ Safiinatunnaja dilaksanakan melalui pendidikan karakter kebangsaan yang dikemas dalam nuansa keislaman yang inklusif. Para santri dididik untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan, serta mencintai tanah air sebagai bagian dari iman (*ḥubb al-waṭan min al-īmān*). Hal ini tidak berhenti pada aspek simbolik semata, tetapi juga direalisasikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, gotong royong, dan peringatan hari-hari nasional sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan bangsa (Hanum 2025). Selain itu, dalam proses pembelajaran dan pembinaan, para *asātiz* di PPQ Safiinatunnaja senantiasa menanamkan bahwa mencintai negara tidak identik dengan mengabaikan identitas keislaman. Sebaliknya, Islam dan nasionalisme dapat berjalan berdampingan sebagai dua unsur penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh—yang taat beragama sekaligus loyal terhadap bangsa dan negaranya. Nilai *al-muwāṭānah* juga ditekankan dalam dialog antar-santri yang berbeda latar daerah, budaya, dan tradisi, sehingga tercipta harmoni dalam keberagaman (Ashof 2025).

Kedelapan, nilai *al-lā 'unf* (anti kekerasan). Secara semantik, *al-'unf* merupakan antonim dari *ar-rifq*, yang berarti kelembutan dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar (dalam Aziz dan Anam 2021:60) mendefinisikan *al-'unf* sebagai penggunaan kekuatan secara ilegal untuk memaksakan kehendak dan pendapat. Nilai *al-lā 'unf* (anti kekerasan) mengandung makna penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme yang merusak, baik terhadap individu maupun terhadap tatanan sosial. Dalam kerangka moderasi beragama, ekstremisme dipahami sebagai ideologi tertutup yang memaksakan perubahan sosial-politik dengan cara-cara yang menabrak norma dan konsensus masyarakat. PPQ Safiinatunnaja memandang penting internalisasi nilai *al-lā 'unf* dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pembinaan santri. Internalisasi ini tidak hanya terjadi pada tataran teoritis, tetapi menyatu dalam praktik keseharian melalui tiga pilar utama: keteladanan kyai, pembelajaran kitab kuning, dan kehidupan sosial pesantren (Ashof 2025). Kyai memiliki peran sentral sebagai teladan akhlak dan sikap keagamaan. Nilai anti kekerasan diajarkan tidak semata-mata melalui ceramah atau pengajaran, tetapi melalui sikap lemah lembut, adil, dan sabar dalam menghadapi dinamika kehidupan santri. Dalam proses ini, guru menjadi model nyata dari nilai *ar-rifq* yang menjadi lawan dari *al-lā 'unf*. Pembelajaran kitab kuning menjadi sarana utama dalam memperkenalkan nilai-nilai keislaman klasik yang mengedepankan hikmah, kelembutan, dan argumentasi ilmiah. Sementara kehidupan santri di lingkungan pesantren turut menjadi ruang pembentukan karakter. Nilai *al-la 'unf* hadir dalam interaksi sosial, kerja sama antarsantri, penyelesaian konflik melalui musyawarah, serta pembiasaan sikap tenggang rasa. Melalui rutinitas harian, para santri diajak untuk hidup dalam suasana damai dan menghargai perbedaan sebagai realitas yang tak terhindarkan (Yahya 2025).

Kesembilan, *I'tirāf al-'Urf* (ramah budaya). Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia adalah ekspresi dari akal, rasa, dan karsa manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan Islam, budaya bukanlah sesuatu yang ditolak atau dicurigai, melainkan dihargai sebagai hasil olah cipta manusia yang dapat diarahkan kepada kemaslahatan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (*mā lam yukhālif al-syar'a*). Islam tidak datang untuk meniadakan budaya, tetapi untuk membimbingnya. Agama adalah wahyu Allah yang bertujuan untuk mengarahkan segala hasil budaya dan karya manusia agar bernilai, bermanfaat, dan bermartabat. Rasulullah saw. sendiri diutus untuk membimbing umat manusia dalam membangun peradaban dan budaya yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Di tengah realitas sosial masyarakat yang beragam, nilai *i'tirāf al-'urf* atau pengakuan terhadap budaya menjadi pilar penting dalam membangun moderasi beragama (Aziz dan Anam 2021:65). Prinsip ramah budaya merupakan bentuk konkret dari nilai moderasi beragama. Dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13 dijelaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya adalah kehendak Tuhan (*sunnah Allāh*) yang harus dihargai dan dijadikan sebagai dasar untuk saling mengenal, bukan saling meniadakan. PPQ Safiinatunnaja menanamkan nilai ini dalam proses pendidikan, baik melalui pengajaran, keteladanan guru, maupun kehidupan sosial keseharian para santri (Hanum 2025). Pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren, tidak hanya menyentuh aspek fikih dan akhlak, tetapi juga memperkenalkan prinsip-prinsip fiqh sosial—termasuk penghargaan terhadap adat dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat. Dalam hal ini, para guru di PPQ Safiinatunnaja membimbing santri agar mampu memahami perbedaan budaya sebagai realitas yang harus dihargai, bukan diseragamkan (Anas 2025).

Kehidupan pesantren menjadi ruang konkret pembelajaran nilai ramah budaya. Santri berasal dari latar belakang daerah dan kebudayaan yang beragam. Melalui interaksi harian, kegiatan kebersamaan, hingga praktik ibadah dan perayaan keagamaan, para santri belajar menghargai keberagaman sebagai rahmat. Nilai *I'tirāf al-'Urf* tidak hanya diajarkan, tetapi dijalani secara langsung dalam kehidupan komunal pesantren (Luthfiyati 2025). PPQ Safiinattunnaja juga mengedepankan pendekatan yang bijak dalam menyikapi budaya lokal. Budaya yang sejalan dengan Islam didorong untuk terus dilestarikan. Budaya yang belum memiliki nilai keislaman diwarnai dengan nilai-nilai agama, sementara budaya yang bertentangan diarahkan untuk diubah dengan cara-cara yang santun dan berbasis kearifan lokal. Semua ini dilakukan demi menciptakan harmoni antara tradisi dan ajaran Islam. Praktik dari nilai ini terlihat dalam kegiatan pentas budaya dan seni tradisi setiap kegiatan akhirussanah dan khataman (Rendi 2025).

Tantangan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di PPQ Safiinattunnaja

Berdasar wawancara dengan (Yahya 2025), internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di PPQ Safiinattunnaja menghadapi beberapa tantangan, di antaranya adalah: *Pertama*, keseimbangan antara kurikulum pesantren yang padat dengan muatan nilai moderasi. Fokus utama lembaga ini pada target hafalan Al-Qur'an, *murāja'ah* dan *muṭāla'ah* kitab seringkali membuat ruang untuk penguatan pemahaman sosial-keagamaan menjadi terbatas. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, antiradikalisme, dan keterbukaan berpikir belum dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam. *Kedua*, terdapat tantangan pada persepsi sebagian santri mengenai konsep moderasi. Beberapa pihak masih memaknai moderasi beragama secara sempit sebagai bentuk kompromi ideologis atau bahkan penyimpangan dari pemahaman agama

yang "murni". Hal ini menunjukkan perlunya upaya klarifikasi konseptual melalui pelatihan guru, penguatan literasi keislaman, dan pengembangan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. *Ketiga*, minimnya materi ajar dalam kitab kuning yang eksplisit menanamkan nilai-nilai moderat, terutama dalam konteks pengajaran tafsir, fikih, dan akidah. Walaupun secara implisit nilai moderasi sebenarnya telah hadir dalam tradisi pesantren, namun pendekatan ini belum diformalkan dalam struktur kurikulum PPQ Safiinattunnaja secara terprogram dan terukur.

Sementara (Anas 2025) menambahkan bahwa di sisi lain, pengaruh media digital dan konten keagamaan dari luar turut menjadi tantangan dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Santri kini memiliki akses luas terhadap berbagai ideologi keagamaan melalui media sosial dan platform daring, yang belum tentu sejalan dengan prinsip moderasi. Dalam konteks ini, pesantren perlu mengembangkan strategi literasi digital berbasis nilai *wasāṭiyah* agar santri mampu memilah informasi dan tetap berpijak pada prinsip keagamaan yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, PPQ Safiinattunnaja perlu memperkuat pendekatan integratif dalam menyusun kurikulum yang tidak hanya menargetkan hafalan, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan keseharian para ustaz dan kiai. Dengan demikian, nilai moderasi tidak hanya dikenalkan secara konseptual, tetapi benar-benar diinkulturasi dalam kultur dan praktik pendidikan pesantren.

Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di PPQ Safiinattunnaja

Studi ini berhasil mengidentifikasi bagaimana PPQ Safiinattunnaja menginternalisasikan nilai moderasi beragama untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama,

tetapi juga memiliki sikap sosial yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa setiap nilai memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan pesantren, sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di PPQ Safiinatunnaja

No	Nilai	Arti	Dampak bagi Santri/Kehidupan di Pesantren
1	<i>al-Tawaṣṣuṭ</i>	Sikap tengah atau moderat	Mendorong santri untuk menghindari ekstremisme dalam beragama dan berpikir seimbang, sehingga tercipta suasana harmonis di pesantren.
2	<i>al-l'ṭidāl</i>	Adil dan proporsional	Membentuk santri yang adil dalam segala aspek kehidupan, memperkuat keadilan sosial dalam hubungan antar-santri dan antara santri dengan pengurus pesantren.
3	<i>al-Tasamuh</i>	Toleransi	Meningkatkan sikap saling menghormati antar santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama, menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai.
4	<i>al-Syūrā</i>	Musyawarah	Mengajarkan santri untuk berdiskusi dan mengambil keputusan bersama secara kolektif, mengembangkan sikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain.
5	<i>al-Iṣlāḥ</i>	Perbaikan	Mendorong santri untuk berperan aktif dalam memperbaiki diri dan lingkungan, dengan mendasarkan perubahan pada prinsip-prinsip keadilan dan kedamaian.
6	<i>al-Qudwah</i>	Keteladanan	Membentuk santri untuk menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan interaksi sosial, dengan mencontohkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
7	<i>al-Muwāṭanah</i>	Cinta tanah air	Memupuk rasa cinta tanah air di kalangan santri, sehingga mereka lebih peduli terhadap masalah sosial dan kemajuan bangsa.
8	<i>al-Lā 'Unf</i>	Anti kekerasan	Mengurangi kekerasan dan permusuhan antar santri, dengan menumbuhkan sikap damai dan penuh kasih

No	Nilai	Arti	Dampak bagi Santri/Kehidupan di Pesantren
9	<i>l'tirāf al-'Urf</i>	Ramah budaya	sayang dalam segala interaksi. Membantu santri untuk memahami dan menghormati budaya setempat, menjadikan mereka lebih terbuka dan adaptif terhadap perbedaan budaya.

(Sumber: Hasil pengamatan dan wawancara, 2025)

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam kurikulum PPQ Safiinatunnaja dan dampaknya terhadap karakter santri. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa PPQ Safiinatunnaja secara efektif menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam berbagai aspek kurikulum, mulai dari fiqh, aqidah, hingga akhlak, dengan menekankan pentingnya toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, peran pengasuh, dan ustadz dalam memberikan teladan moderasi beragama menjadi sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut kepada santri.

Dampak yang terlihat adalah pembentukan karakter santri yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan pesantren, yang tidak hanya melibatkan aspek keagamaan, tetapi juga pengembangan karakter sosial santri yang moderat dan damai.

Diskusi

Kekurangan dari studi ini adalah terbatasnya jumlah sampel yang hanya mencakup satu pesantren, yaitu PPQ Safiinatunnaja sehingga generalisasi temuan mungkin terbatas pada konteks pesantren tersebut. Penelitian lebih lanjut

dengan memperluas sampel pesantren lain dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai internalisasi nilai moderasi beragama di pesantren-pesantren lain. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif dampak dari internalisasi nilai moderasi beragama terhadap perilaku dan karakter santri.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pendidikan Islam moderat dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum di pesantren-pesantren lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara, Amie Primarni, Noor Aziz, Siti Noor Aini, dan M. Daud Yahya. 2023. "Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):283–98.
- Amri, Khairul. 2021. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-agama di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4(2). doi: 10.14421/lijid.v4i2.2909.
- Anas, Muhammad. 2025. "Wawancara."
- Ashof, AHmad Hilmy. 2025. "Wawancara."
- Aziz, Abdul, dan A. Khoirul Anam. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Citriadin, Yudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Fahmi, Muhammad, Senata Adi Prasetya, Abd. Rouf, Syaifuddin Syaifuddin, Sukron Djazilan, Muhammad Salman Alfariqi, dan Adam Sukron Ma'mun. 2022. "Urgensi Pengarusutamaan Moderasi Beragama melalui Aktualisasi Doktrin Aswaja An-Nahdliyah di Sekolah." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6(1). doi: 10.36835/ancoms.v6i1.390.
- Fiantika, Feny Rita, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.
- Hanum, Amelia Ruwaida. 2025. "Wawancara."
- Ibda, Hamidulloh, dan Aji Sofanudin. 2021. "Program Gerakan Literasi Ma'arif dalam Meningkatkan Moderasi Beragama (Wasatiyyah Islam)." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15(2). doi: 10.38075/tp.v15i2.232.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2024. "https://kbbi.web.id."
- Luthfiyati. 2025. "Wawancara."
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. 1 ed. Jakarta: Paramadina.
- Mudrik, Mudrik. 2023. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial." *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(3). doi: 10.54371/jiip.v6i3.1795.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur Adnan Saputra, Muhammad, Muhammad Nurul Mubin, Ahmad Minhajul Abrori, dan Rika Handayani. 2021. "Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6(2). doi: 10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rendi. 2025. "Wawancara."
- Rohmadi, dan Muarifah Novarini Yupi. 2023. "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid."

- MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3(2). doi: 10.32332/moderatio.v3i2.7532.
- Rosidin, dan Iklil Athroz Arfan. 2024. "Ulama Pesantren dan Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia." *Jurnal SMaRT* 10(2):171–86.
- Shidiq, Ngarifin. 2020. *Dinamika Pesantren: Pergulatan Demokrasi dan Tradisi*. cet. 1. Wonosobo: UNSIQ Press.
- Shidiq, Ngarifin. 2025. "Wawancara."
- Shidiq, Ngarifin, dan Muhamad Yusuf Amin Nugroho. 2022. "Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(2).
- Siroj, KH. Said Agil. 2015. "Mendahulukan Cinta Tanah Air." dalam *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, disunting oleh Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cet. 4. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yahya, Ahmad. 2025. "Wawancara."
- Yahya, Ahmad, Edi Rohani, dan Anas. 2024. *Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Safiinatunnaja Kalibeper Wonosobo Tahun Pelajaran 2024/2025*. Wonosobo.